

BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 deskripsi Data

a. Tingkat Kemiskinan Provinsi Bengkulu Periode 1992-2013

Kata miskin mengindentikan kita mengenai kondisi seseorang yang tidak berharta, serba kekurangan, sedangkan kemiskinan adalah hal miskin atau keadaan kemiskinan, artinya situasi penduduk atau sebagian penduduk yang hanya dapat memenuhi makanan, pakaian, perumahan yang sangat diperlukan untuk mempertahankan kehidupan yang minimum.

Kemiskinan merupakan masalah yang menyangkut banyak aspek karena berkaitan dengan pendapatan yang rendah, buta huruf, derajat kesehatan yang rendah dan ketidaksamaan derajat antar jenis kelamin serta buruknya lingkungan hidup (World Bank, 2006). Selain itu kemiskinan merupakan masalah yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, antara lain tingkat pendapatan, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, inflasi, kesehatan, pendidikan dan sebagainya.

Di Indonesia, pengukuran seseorang untuk di katakan miskin ialah menurut standar penentu yang diberikan oleh BPS. Kriteria yang di gunakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) untuk mengukur garis kemiskinan tersebut adalah pengeluaran minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari orang tersebut. Penentuannya memiliki batas nominal dan juga pengukuran atas kalori yang dikonsumsi, dimana penduduk dikatakan miskin apabila kemampuan untuk memenuhi konsumsi makanan hanya mencapai 1900 sampai 2100 kalori per orang, atau setara dengan Rp 150.000,- per orang per bulan. Sedangkan garis kemiskinan non makanan merupakan kebutuhan minimum untuk perumahan, pendidikan dan kesehatan.

Bengkulu termasuk salah satu provinsi yang terdapat didalam kawasan Indonesia juga mengenakan standar pengukuran terhadap orang miskin seoperti yang telah diberikan oleh BPS. Di Provinsi Bengkulu sendiri, kemiskinan merupakan masalah yang sangat serius. Banyak penduduk di Provinsi Bengkulu yang tergolong dalam penduduk miskin. Perkembangan jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Berdasarkan Tabel 4.1 tingkat kemiskinan di Provinsi Bengkulu pada tahun 1993 ialah sebesar 6,72 persen. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998 mengakibatkan meningkatnya tingkat kemiskinan di Provinsi Bengkulu yaitu sebesar 19,87 persen dari jumlah penduduk di Provinsi Bengkulu. Pada tahun 1999 Kondisi ekonomi yang masih tidak setabil mengakibatkan meningkatnya tingkat kemiskinan menjadi 20,10 persen. Dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2010 perkembangan tingkat kemiskinan relatif fluktuatif berkisar pada angka 18 persen sampai 22 persen dan pada tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 18,30 persen. Dan pada tahun selanjutnya yaitu pada tahun 2011 sampai 2013 tingkat kemiskinan menurun hingga 17 persen.

Tabel 4.1 Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bengkulu tahun 1992-2013

Tahun	Tingkat Kemiskinan (%)	Tahun	Tingkat Kemiskinan (%)
1992	6,67	2003	22,69
1993	6,72	2004	22,39
1994	6,99	2005	22,18
1995	8,34	2006	23,00
1996	9,67	2007	22,01
1997	14,62	2008	19,01
1998	19,87	2009	18,04
1999	20,10	2010	18,30
2000	17,83	2011	17,04
2001	21,65	2012	17,05
2002	22,70	2013	17,97

Sumber : BPS Provinsi Bengkulu (Bengkulu Dalam Angka)

b. Pertumbuhan Penduduk Provinsi Bengkulu Periode 1992-2013

Cepat lambatnya pertumbuhan penduduk disuatu daerah sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya angka kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), dan perpindahan penduduk (migrasi).

Tabel 4.2 Pertumbuhan Penduduk Provinsi Bengkulu Tahun 1992-2013

Tahun	Pertumbuhan Penduduk (%)	Tahun	Pertumbuhan Penduduk (%)
1992	0,20	2003	-7,52
1993	0,45	2004	1,61
1994	6,54	2005	1,60
1995	2,14	2006	1,61
1996	2,52	2007	1,59
1997	1,14	2008	1,56
1998	0,60	2009	1,52
1999	1,90	2010	2,92
2000	7,36	2011	1,55
2001	1,97	2012	1,42
2002	2,99	2013	2,69

Sumber : BPS Provinsi Bengkulu (Bengkulu Dalam Angka)

Pertumbuhan penduduk di Provinsi Bengkulu dari tahun ke tahun selalu mengalami fluktuasi. Solusi untuk menekan laju pertumbuhan penduduk telah gencar-gencarnya dilakukan oleh pemerintah Provinsi Bengkulu dan hal tersebut belum bisa dikatakan sepenuhnya berhasil karena dibalik penurunan pertumbuhan penduduk terkadang terjadi peningkatan pertumbuhan penduduk dan bahkan peningkatannya terjadi sangat pesat. Dapat dilihat pada tabel 4.2 pertumbuhan penduduk dari tahun 1992-2013, dimana pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2000 dengan nilai pertumbuhan 7,36 persen dan dilanjutkan penurunan yang cukup pesat pada tahun berikutnya hingga mencapai -7,52 persen pada tahun 2003, hingga tahun 2013 pertumbuhan penduduk berfluktuasi.

c. Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) Provinsi Bengkulu Periode 1992-2013

Menurut BPS (2009:447), Produk Domestik Bruto (PDRB) merupakan penjumlahan nilai output bersih (barang dan jasa akhir) yang ditimbulkan oleh seluruh kegiatan ekonomi, di suatu wilayah tertentu (provinsi dan kabupaten/kota), dan dalam satu kurun waktu tertentu (satu tahun kalender). Kegiatan ekonomi yang dimaksud mulai kegiatan pertanian, pertambangan, industri pengolahan, sampai dengan jasa-jasa.

Pada Tabel 4.3 dapat dilihat perkembangan PDRB atas harga konstan provinsi Bengkulu pada tahun 1992-2013 yang bisa dikatakan perkembangannya berfluktuatif dari tahun ketahun.

Tabel 4.3 PDRB Berdasarkan Harga Konstan di Provinsi Bengkulu Tahun 1992-2013

Tahun	Pertumbuhan PDRB (%)	Tahun	Pertumbuhan PDRB (%)
1992	7,25	2003	5,38
1993	8,28	2004	5,82
1994	6,84	2005	5,95
1995	7,42	2006	5,95
1996	5,72	2007	6,46
1997	3,07	2008	5,75
1998	6,27	2009	5,58
1999	2,88	2010	6,02
2000	3,93	2011	6,45
2001	4,15	2012	6,61
2002	4,73	2013	7,78

Sumber : BPS Provinsi Bengkulu (Bengkulu Dalam Angka)

Dapat dilihat pada Tabel 4.3 perkembangan Pertumbuhan PDRB provinsi Bengkulu yang pada tahun 1992 sampai dengan tahun 1996 berfluktuasi antara 5-8 persen. Dan kemudian terjadi penurunan yang sangat pesat pada tahun 1997, karena pada tahun tersebut merupakan permulaan dari krisis moneter yang melanda Republik Indonesia dan termasuk Provinsi Bengkulu. Krisis moneter pertengahan tahun 1997 yang semakin diperparah dengan adanya kemarau panjang dan krisis politik, ekonomi dan sosial dan ketidakpercayaan sehingga

memperbesar skala krisis menjadi krisis multidimensi sehingga bisa dikatakan pada akhir 1997 hingga awal 1998 merupakan puncak dari krisis yang terjadi di Indonesia dan termasuk Provinsi Bengkulu.

Pada tahun selanjutnya situasi dan kondisi ekonomi mulai mengalami keadaan stabil dan pasti, akan tetapi karena adanya usaha dari pemerintah dan masyarakat yang dilakukan secara bersama-sama unruk dapat lepas dari krisis lambat-laun dapat menciptakan situasi dan kondisi pembangunan berubah kearah yang lebih baik, dan hendaknya ke depan peningkatan PDRB dengan mengandalkan potensi-potensi yang dapat diimbangi dengan pemerataan pembangunan yang berorientasi pada pemerataan pendapatan.

d. Tingkat Pengangguran Provinsi Bengkulu Periode 1992-2013

Pengangguran Terbukan (TPT) adalah angka yang menunjukkan banyaknya pengangguran terhadap 100 penduduk yang masuk kategori angkatan kerja (BPS, 2012).

Jumlah pengangguran mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pertambahan penduduk. Dengan pertambahan penduduk yang tinggi akan meningkatkan jumlah angkatan kerja (penduduk usia kerja) yang kemudian besarnya angkatan kerja ini dapat menekan ketersediaan lapangan kerja di pasar kerja. Sedangkan angkatan kerja itu sendiri terdiri dari dua komponen yaitu orang yang menganggur dan orang yang bekerja. Tingkat pengangguran terbuka di perkotaan hanya menunjukkan aspek-aspek yang tampak dari masalah kesempatan kerja di negara yang sedang berkembang yang bagaikan ujung sebuah gunung es. Apabila mereka tidak bekerja konsekuensinya adalah mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka dengan baik, kondisi seperti ini membawa dampak meningkatnya kemiskinan.

Pada Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa secara umum angkatan kerja di Provinsi Bengkulu periode 1992-2013 mengalami peningkatan meskipun antara

peningkatan tersebut terjadi fluktuasi yang tidak begitu tajam dari tahun ke tahun. Dalam kurun waktu 1992-1998 tingkat pengangguran di Provinsi Bengkulu mengalami peningkatan dari 2,61 persen pada tahun 1998 menjadi 5,82 persen. Pada periode 1997-1998 terjadi Krisis ekonomi yang melanda Indonesia dan juga merambat ke daerah-daerah termasuk Provinsi Bengkulu dan mengakibatkan menurunnya jumlah penduduk yang bekerja sehingga jumlah pengangguran pun meningkat.

Tahun berikutnya tingkat pengangguran di Provinsi Bengkulu mengalami penurunan sebesar 2,31 persen pada tahun 1999, namun kembali terjadi peningkatan yang tinggi pada tahun 2003 yaitu sebesar 6,82 persen. Adanya kenaikan tersebut karena beberapa faktor, diantaranya kurang kesempatan kerja yang ada pada sektor formal sehingga mengakibatkan meningkatnya jumlah pengangguran yang berasal dari kalangan terdidik (BPS, 2003).

Tabel 4.4 Tingkat Pengangguran di Provinsi Bengkulu Periode 1992-2013

Tahun	Tingkat Pengangguran (%)	Tahun	Tingkat Pengangguran (%)
1992	2,30	2003	6,82
1993	2,61	2004	6,28
1994	2,80	2005	6,14
1995	2,88	2006	6,91
1996	2,96	2007	5,12
1997	3,27	2008	3,98
1998	5,82	2009	5,31
1999	2,31	2010	4,59
2000	3,79	2011	2,37
2001	2,69	2012	3,61
2002	4,19	2013	4,22

Sumber : BPS Provinsi Bengkulu (Provinsi Bengkulu dalam Angka 2013)

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran yang paling tinggi terjadi pada tahun 2006 yakni sebesar 6,91 persen dengan 56.407 orang yang menganggur dan 805.651 orang angkatan kerja. Hal ini terjadi karena

kurangnya kesempatan kerja yang ada pada sektor formal sehingga mengakibatkan meningkatnya pengangguran yang berasal dari kalangan terdidik. Kemudian pada tahun 2008 terjadi penurunan tingkat pengangguran yang sangat pesat hal ini dikarenakan membaiknya kinerja perekonomian Provinsi Bengkulu yang ditandai meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang dapat menyerap tenaga kerja.

e. Perkembangan Inflasi Provinsi Bengkulu Periode 1992-2013

Angka inflasi merupakan suatu indikator perekonomian secara umum. Dimana untuk mengukur tingkat perubahan harga (inflasi) di Indonesia menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK). Laju inflasi menunjukkan perkembangan harga-harga yang dikonsumsi masyarakat. Barang-barang yang dikonsumsi tersebut merupakan kebutuhan rakyat banyak yang dapat dikelompokkan dalam empat jenis yaitu makanan, perumahan, sandang, barang dan jasa.

Tabel 4.5 Tingkat Inflasi di Provinsi Bengkulu Periode 1992-2013.

Tahun	Inflasi (%)	Tahun	Inflasi (%)
1992	8,98	2003	6,14
1993	8,63	2004	6,67
1994	5,08	2005	25,22
1995	9,46	2006	6,52
1996	5,18	2007	5,00
1997	9,21	2008	6,10
1998	84,10	2009	2,88
1999	0,47	2010	9,08
2000	8,21	2011	3,96
2001	6,58	2012	4,61
2002	4,11	2013	9,94

Sumber : BPS Provinsi Bengkulu, 2013

Dapat dilihat pada Tabel 4.5 bahwa tingkat inflasi yang paling tinggi di Provinsi Bengkulu yaitu pada tahun 1998 yakni sebesar 84,10 persen. Hal ini disebabkan kondisi perekonomian Indonesia sedang mengalami puncak krisis dimana semua harga melambung tinggi, nilai rupiah terhadap dollar terpuruk dan pengangguran

meningkat. Sedangkan tingkat inflasi yang paling rendah terjadi pada tahun 1999 yakni sebesar 0,47 persen, hal ini terjadi karena perubahan kebijakan melalui *balanced budget* atau anggaran pemerintah yang bimbang. Pada tahun 2003-2005 inflasi terus meningkat yakni sebesar 6,14, 6,67, dan 25,22 persen. Pada tahun-tahun berikutnya angka inflasi menunjukkan trend berfluktuasi. Fluktuasi inflasi ini diantaranya disebabkan oleh banyaknya jumlah uang yang beredar serta psikologi dan harapan masyarakat mengenai kenaikan harga. Pada tahun 2008 tingkat inflasi di Provinsi Bengkulu sebesar 6,10 persen kemudian turun menjadi 2,88 persen pada tahun 2009 serta mengalami peningkatan kembali pada tahun 2010 menjadi 9,08 persen.

4.1.2 Hasil Perhitungan Dan Interpretasi Data

a) Pengujian Hipotesis

Data yang digunakan dalam perhitungan ini adalah *time series* dari tahun 1992 – 2013 mengenai pertumbuhan penduduk (X_1), pertumbuhan PDRB (X_2), tingkat pengangguran (X_3) dan tingkat inflasi (X_4) sebagai variabel independen, dan kemiskinan (Y) sebagai variabel dependen. Setelah diuji dengan menggunakan peralatan ekonometrika program SPSS 16.

b) Hasil Regresi

Model persamaan dinamis dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh perubahan berbagai variabel independen terhadap perubahan variabel dependennya. Hasil estimasi persamaan persamaan dinamis adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda Model Kedua

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	17,832	4,409	4,044	0,001
pertumbuhan penduduk	-0,083	0,331	-0,251	0,805
pertumbuhan ekonomi	-1,727	0,588	-2,940	0,010
tingkat pengangguran	2,364	0,627	3,774	0,002
tingkat inflasi	-0,017	0,049	-0,339	0,739
R^2	= 0,789	F Statistik = 6,588	t_{tabel} = 2,10982	
R	= 0,622	Sig. F = 0,002	F_{tabel} = 3,20	

Sumber : Hasil Perhitungan, 2014

1) Uji F Statistik

- Pada hasil regresi menunjukkan bahwa $F_{hitung} (6,588) > F_{tabel} (3,20)$ atau Nilai Prob $(0,002) < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a di terima Artinya hasil tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk (X_1), pertumbuhan PDRB (X_2), tingkat pengangguran (X_3) dan tingkat inflasi (X_4) berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan (Y) Provinsi Bengkulu.

2) Uji t Statistik

a) Uji Hipotesis Pertumbuhan Penduduk (X_1) Terhadap Tingkat Kemiskinan

Pada variabel pertumbuhan penduduk (X_1) diperoleh nilai $t_{hitung} (-0.251) > t_{tabel} (-2,10982)$ atau Nilai Prob $(0,805) > \alpha (0,025)$ maka H_0 di terima dan H_a di ditolak Artinya hipotesis dari penelitian ini yang mengatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan (Y) di provinsi Bengkulu.

b) Uji Hipotesis Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) (X_2) Terhadap Tingkat Kemiskinan

Pada variabel Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) (X_2) diperoleh nilai $t_{hitung} (-2,940) < t_{tabel} (-2,10982)$ atau Nilai Prob $(0,010) < \alpha (0,025)$ maka H_0 ditolak dan H_a

di terima. Artinya hipotesis dari penelitian ini yang mengatakan bahwa ada pengaruh yang negatif dan signifikan antara Pertumbuhan Ekonomi (X_2) terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Provinsi Bengkulu.

c) Uji Hipotesis Tingkat Pengangguran (X_3) Terhadap Tingkat Kemiskinan

Pada variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_3) diperoleh nilai $t_{hitung}(3,774) > t_{tabel}(2,10982)$ atau Nilai Prob $(0,002) < \alpha(0,025)$ maka H_0 ditolak dan H_a di terima. Artinya hipotesis dari penelitian ini yang mengatakan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara Tingkat Pengangguran (X_3) terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Provinsi Bengkulu.

d) Uji Hipotesis Tingkat Inflasi (X_4) Terhadap Tingkat Kemiskinan

Pada variabel Tingkat Inflasi (X_4) diperoleh nilai $t_{hitung}(-0,339) > t_{tabel}(-2,10982)$ atau Nilai Prob $(0,739) > \alpha(0,025)$ maka H_0 di terima dan H_a di tolak. Artinya hipotesis dari penelitian ini yang mengatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara Tingkat Inflasi (X_4) terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Provinsi Bengkulu.

3) Koefisien Determinan R^2

Berdasarkan Hasil analisis korelasi yang diperoleh dari pengolahan data menunjukkan korelasi antara variabel pertumbuhan penduduk (X_1), pertumbuhan PDRB (X_2), tingkat pengangguran (X_3) dan tingkat inflasi (X_4) terhadap tingkat kemiskinan diperoleh $R^2 = 0,789$ artinya variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Persamaan regresi sebesar 78,9 % menunjukkan bahwa variabel kemiskinan yang dapat dijelaskan, sedangkan selebihnya yaitu 21,1 % dijelaskan oleh variabel diluar persamaan model ini. Nilai R sebesar 0,662 menunjukkan pengaruh antara pertumbuhan penduduk (X_1), pertumbuhan PDRB (X_2), tingkat pengangguran (X_3) dan tingkat inflasi (X_4) tingkat kemiskinan di Provinsi Bengkulu.

c) Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen pertumbuhan penduduk (X_1), pertumbuhan PDRB (X_2), tingkat pengangguran (X_3) dan tingkat inflasi (X_4) dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinieritas.

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai masing-masing prediktor, nilai tolerance < 1 (kurang dari 1) sedangkan nilai VIF dari masing-masing prediktor < 10 (kurang dari 10). Sehingga dapat disimpulkan dalam model regresi ini tidak terjadi multikolinieritas antar variabel.

Tabel 4.7 Uji Multikolinieritas

Model	Correlations			Collinearity Statistics	
	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
pertumbuhan penduduk	-.301	-.063	-.039	.818	1.222
pertumbuhan ekonomi	-.409	-.592	-.452	.985	1.015
tingkat pengangguran	.639	.686	.580	.745	1.342
tingkat inflasi	.109	-.084	-.052	.893	1.120

a. Dependent Variable: tingkat kemiskinan

Sumber : Hasil Perhitungan, 2014

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW).

Tabel 4.8 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.622 ^a	6.588	4	16	.002	1.953

a. Predictors: (Constant), tingkat inflasi, pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran

b. Dependent Variable: tingkat kemiskinan

Sumber : Hasil Perhitungan, 2014

Dari hasil tabel 4.8 didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 1,953. nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%, jumlah sampel 21 dan jumlah variabel bebas 4, dengan DU : 1,81. Oleh karena nilai DW 1,953 lebih besar dari pada batas atas (du) 1,81 maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi positif pada model regresi ini.

C. Uji Normalitas

Tabel 4.9 Uji Normalitas

Descriptive Statistics

	N	Mean	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	21	- 4.24527 49E-15	-.141	.501	-1.079	.972
Valid N (listwise)	21					

Sumber : Hasil Perhitungan, 2014

Terlihat bahwa rasio skewness $-0,141 / 0,501 = -0,28$ sedangkan kurtosis $-1,079 / 0,972 = -1,11$. Karena rasio skewness dan rasio kurtosis berada diantara -2 hingga +2 maka dapat di simpulkan bahwa distribusi data adalah normal.

D. Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil pengujian Glejser diatas dapat diketahui bahwa nilai t statistik dari variabel dependen yaitu tidak ada yang signifikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada model persamaan ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.10 Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	7.249	2.403		3.016	.009
pertumbuhan penduduk	-.140	.127	-.222	-1.102	.288
pertumbuhan ekonomi	-.066	.279	-.054	-.235	.817
tingkat pengangguran	-.671	.330	-.590	-2.033	.060
tingkat inflasi	-.017	.019	-.172	-.889	.388
tingkat kemiskinan	-.051	.096	-.158	-.532	.602

a. Dependent Variable: abresid

*Sumber : Hasil
Perhitungan, 2014*

4.2 Pembahasan

Persamaan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 17,832 - 0,083X_1 - 1,727X_2 + 2,364X_3 - 0,017X_4$$

- Pada persamaan di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien b_0 = Konstanta = 17,832, hal ini mempunyai arti jika variabel X_1 , X_2 , X_3 , dan $X_4 = 0$, maka variabel Y sebesar 17,832 persen.
- b_1 = Koefisien Regresi untuk $X_1 = - 0,083$, hal ini menunjukkan besarnya nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan di Provinsi Bengkulu.

- c. $b_2 =$ Koefisien Regresi untuk $X_2 = -1,727$ Hal ini menunjukkan besarnya pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bengkulu, artinya apabila PDRB naik 1 persen, maka tingkat kemiskinan akan menurun sebesar 1,727 persen dan sebaliknya jika apabila PDRB mengalami penurunan 1 persen, maka kemiskinan akan meningkat sebesar 1,727 persen. Dengan asumsi variabel X_1 , X_3 dan X_4 , adalah konstan.
- d. $b_3 =$ Koefisien Regresi untuk $X_3 = 2,364$ hal ini menunjukkan besarnya pengaruh variabel tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bengkulu, artinya apabila variabel tingkat pengangguran meningkat 1 persen, maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 2,364 persen. Dengan asumsi variabel X_1 , X_2 dan X_4 , adalah konstan.
- e. $b_4 =$ Koefisien Regresi untuk $X_4 = -0,017$ hal ini menunjukkan besarnya koefisien regresi tingkat inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bengkulu.

a. Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan

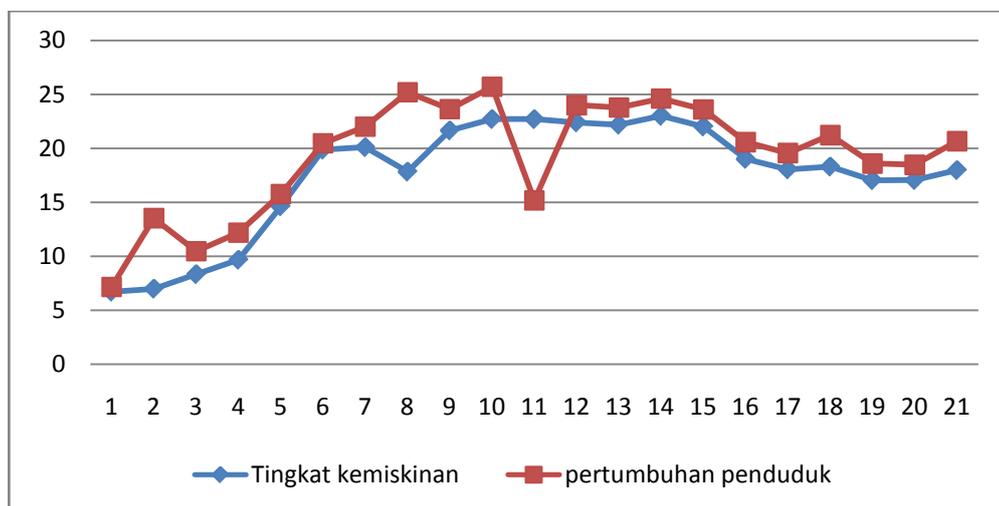
Dari hasil pengujian statistik variabel pertumbuhan penduduk menunjukkan besarnya koefisien b_1 adalah 0,083 dengan tingkat signifikansi 0,805. Artinya bahwa variabel pertumbuhan penduduk tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bengkulu.

Pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dalam hal menghitung pertumbuhan penduduk hal-hal yang diperhatikan didalamnya adalah fertilitas, mortalitas, imigrasi dan emigrasi. Dan masing-masing hal tersebut akan mempengaruhi pertumbuhan penduduk tapi tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan pada penelitian ini. Katakan saja fertilitas (kelahiran), pada saat kelahiran bayi keluarga tersebut tidak langsung menjadi miskin dan sebaliknya jika terjadi mortalitas (kematian) keluarga tersebut tidak langsung menjadi kaya. Masalah emigrasi dan imigrasi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan penduduk dalam hal Provinsi Bengkulu rasio di

antara kedua hal tersebut tidak begitu besar dalam artian masih terkendali oleh pemerintah sehingga tidak begitu mempengaruhi tingkat kemiskinan. Dan jika di kaji dalam suatu keluarga yang pindah baik itu masuk atau keluar dari Provinsi Bengkulu kondisi perekonomiannya bervariasi, ada keluarga yang perekonomiannya katakanlah tidak miskin masuk atau keluar dari Provinsi Bengkulu dan sebaliknya ada keluarga yang kaya masuk atau keluar dari provinsi Bengkulu. Dan hal tersebut juga mempengaruhi tingkat kemiskinan yang diteliti dan menjadikan pertumbuhan penduduk tidak signifikan.

Gambar 4.1 menunjukkan hubungan pertumbuhan penduduk dan kemiskinan di Provinsi Bengkulu 1992 - 2013. Pertumbuhan penduduk mempunyai tidak ada pengaruh terhadap kemiskinan. Hal ini dapat dilihat ketika pertumbuhan penduduk mengalami peningkatan tingkat kemiskinan malah menurun dan sebaliknya.

Gambar 4.1 Hubungan Antara Pertumbuhan Penduduk dan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bengkulu Periode 1992-2013.



Sumber : Hasil penelitian

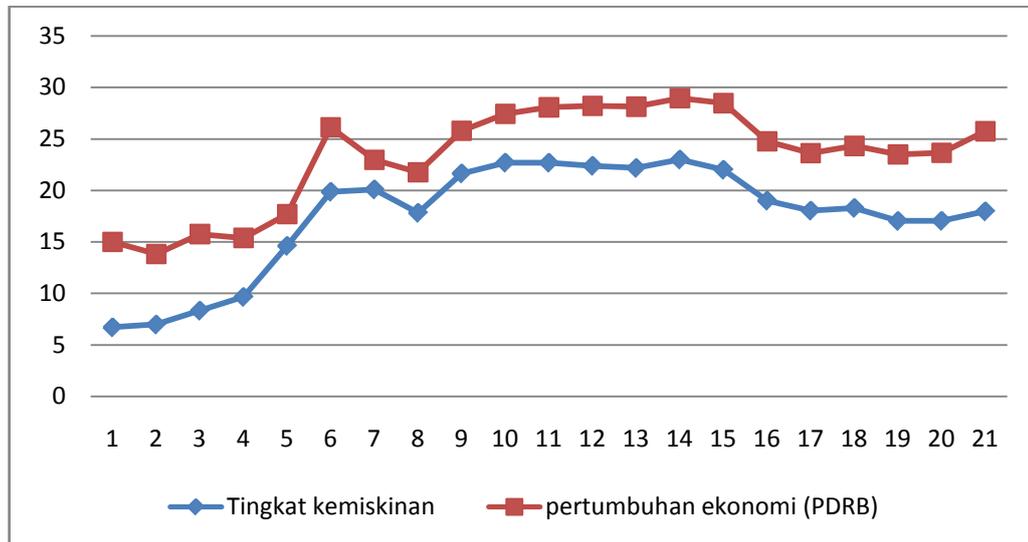
b. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan

Dari hasil pengujian statistik variabel Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) menunjukkan besarnya koefisien b_2 adalah 1,727 dengan tingkat signifikansi 0,010. Artinya bahwa apabila pertumbuhan ekonomi (PDRB) (X_2) mengalami penurunan sebesar 1 persen, maka tingkat kemiskinan mengalami penurunan sebesar 1,727 persen dengan pengaruh yang signifikan, dan sebaliknya dengan asumsi variabel lain tetap.

Pada variabel pertumbuhan ekonomi (PDRB) (X_2) menunjukkan t_{hitung} sebesar -2,940. Dengan t_{tabel} sebesar -2,10982 maka $-t_{hitung} < -t_{tabel}$, H_0 ditolak dan H_a diterima. Pertumbuhan ekonomi (PDRB) (X_2) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil tersebut sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu oleh Faturrohim (2013) yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Yang mana menurut Kuznet dalam Tambunan (2001), pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan kemiskinan cenderung menurun dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah penduduk miskin beransur-ansur berkurang. Selanjutnya menurut Faturrohimin (2011) mengungkapkan pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan jumlah penduduk miskin. Karena dengan pertumbuhan ekonomi yang cepat maka kemiskinan disuatu daerah dapat ditekan jumlahnya. Berikut adalah hubungan antara pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan tingkat kemiskinan dapat dilihat pada gambar 4.2.

Gambar 4.2 di menunjukkan hubungan antara pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan tingkat kemiskinan di Provinsi Bengkulu 1992 - 2013. Secara keseluruhan pertumbuhan ekonomi (PDRB) memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini dapat dilihat jika pertumbuhan ekonomi (PDRB) mengalami peningkatan tingkat kemiskinanpun meningkat, begitu pula sebaliknya.

Gambar 4.2 Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) dan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bengkulu Periode 1992-2013.



Sumber : Hasil penelitian

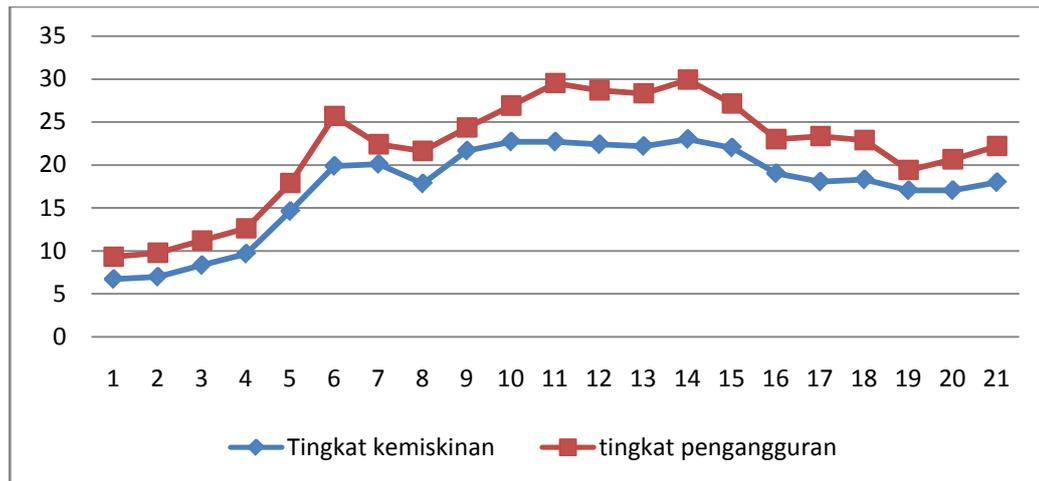
c. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan

Dari hasil pengujian statistik variabel tingkat pengangguran menunjukkan besarnya koefisien b_3 adalah 2,364 dengan tingkat signifikansi 0,002. Artinya bahwa apabila tingkat inflasi (X_4) meningkat sebesar 1 persen, maka tingkat kemiskinan meningkat sebesar 2,364 persen dengan pengaruh yang signifikan, dengan asumsi variabel lain tetap.

Pada variabel tingkat pengangguran (X_3) menunjukkan t_{hitung} sebesar 3,774. Dengan t_{tabel} sebesar 2,10982 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$, H_0 ditolak dan H_a diterima. Jumlah pengangguran (X_3) memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Hal serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Prastyo (2010). Semakin tinggi tingkat pengangguran akan memicu peningkatan tingkat kemiskinan. Hasil ini sesuai dengan pendapat Sukirno (2004), yang menyatakan bahwa dampak buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat, dan ini mengurangi tingkat kemakmuran yang mereka capai.

Berikut adalah hubungan antara tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan dapat dilihat pada gambar 4.3

Gambar 4.3 Hubungan Antara Tingkat Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bengkulu Periode 1992-2013.



Sumber : Hasil penelitian

Pada gambar 4.3 menunjukkan hubungan antara tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan di Provinsi Bengkulu 1992 – 2013. Secara keseluruhan tingkat pengangguran mempengaruhi tingkat kemiskinan. Dimana jika terjadi peningkatan terhadap tingkat pengangguran tingkat kemiskinanpun ikut meningkat, begitu pula sebaliknya.

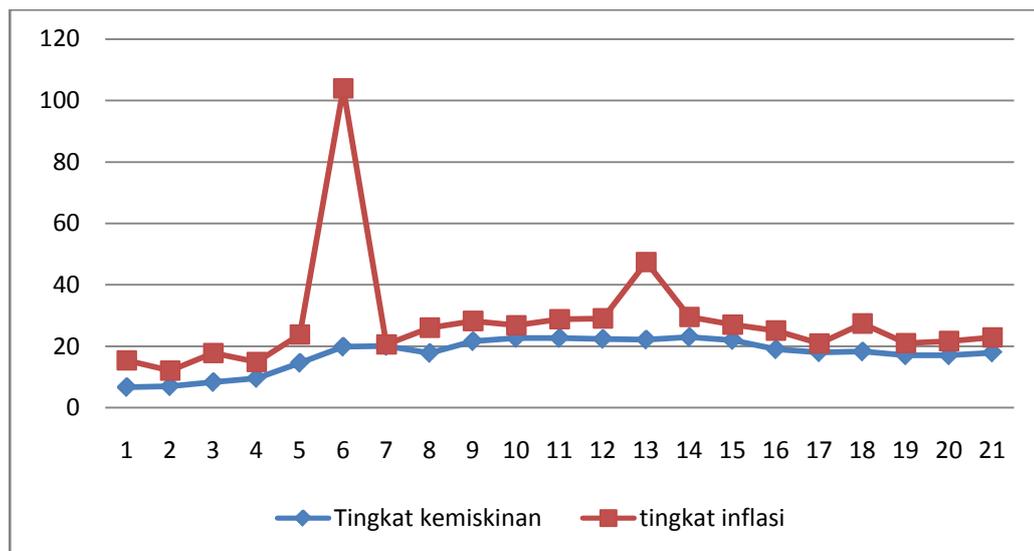
d. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Dari hasil pengujian statistik variabel tingkat inflasi menunjukkan besarnya koefisien b_4 adalah 0,017 dengan tingkat signifikansi 0,739. Artinya bahwa (X_4) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bengkulu. Hal ini dikarenakan masyarakat Provinsi Bengkulu Umumnya tinggal didesa. pada intinya inflasi meningkatkan harga-harga seperti

papan, sandang, dan pangan. Inflasi tidak begitu mempengaruhi penduduk desa karena jika harga bahan bangunan (papan) naik mereka pada umumnya orang-orang desa jarang sekali merenovasi rumah sehingga hal tersebut tidak begitu memberatkan penduduk desa, jika harga baju, celana, kain dan lain-lain (sandang) naik penduduk desa dalam hal membeli sandang tidak sama halnya seperti orang kota yang pada umumnya berbelanja sandang sekali seminggu/sebulan, dengan fenomena tersebut jika harga sandang naik orang-orang desa tidak begitu terpengaruh dan dalam masalah pangan jika harga beras naik mereka pada umumnya bercocok tanam padi sendiri, tidak jauh beda jika harga sayur naik umumnya penduduk desa memetik sayuran di kebun.

Gambar 4.4 Hubungan Antara Tingkat Inflasi dan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bengkulu Periode 1992-2013.



Sumber : Hasil penelitian

Pada gambar 4.4 menunjukkan hubungan antara tingkat inflasi dan tingkat kemiskinan di Provinsi Bengkulu 1992 – 2013. Secara umum tingkat inflasi tidak begitu mempengaruhi tingkat kemiskinan.

Dapat dilihat pada tahun puncaknya peningkatan inflasi yaitu tahun 1998 sebesar 84,1 persen dimana pada tahun sebelumnya yaitu tahun 1997 tingkat inflasi

sebesar 9,21 persen. Dari hal tersebut merupakan kenaikan yang sangat tinggi telah terjadi dari tahun 1997 ke 1998, namun tingkat kemiskinan tidak begitu berpengaruh akan hal tersebut.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan (hasil uji F) Variabel pertumbuhan penduduk (X_1), Variabel pertumbuhan ekonomi (PDRB) (X_2), Variabel tingkat pengangguran (X_3) dan tingkat inflasi (X_4) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y).
2. Untuk pengujian secara individu atau parsial (Uji t)
 - a. Variabel pertumbuhan ekonomi (PDRB) (X_2) mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y).
 - b. Variabel tingkat pengangguran (X_3) mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y).
3. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolenieritas, uji autokorelasi, uji normalitas, dan uji heterokedasitas maka diketahui pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dan tingkat inflasi tidak mengandung uji multikolenieritas, uji autokorelasi, uji normalitas, dan uji heterokedasitas .

5.2 Saran

1. Variabel pertumbuhan ekonomi (PDRB) berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan, karena rata-rata PDRB hanya di kuasai beberapa sektor saja sehingga tidak terjadi pemerataan pembangunan, hendaknya ke depan PDRB dikuasai oleh semua lini sektor sehingga terbentuk pemerataan pendapatan serta pemerataan hasil-hasil ekonomi keseluruhan golongan masyarakat yang aka berujung menurunkan tingkat kemiskinan yang merata.
2. Tingkat pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap terhadap tingkat kemiskinan. Untuk menurunkan tingkat kemiskinan, maka tingkat pengangguran juga harus diturunkan, pengurangan angka kemiskinan akan berhasil apabila lapangan pekerjaan dapat menyerap tenaga kerja yang ada, terutama pada sektor-sektor padat karya dan menyebar pada setiap golongan pendapatan, termasuk digolongan penduduk miskin.

Peningkatan lapangan pekerjaan merupakan cara untuk mengatasi tingkat pengangguran yang ada, dukungan dari pemerintah dalam memberikan lapangan pekerjaan akan membuat pendapatan masyarakat menjadi meningkat sehingga tingkat kemiskinanpun akan berkurang.

3. Dikarenakan penelitian ini jauh dari sempurna, maka penulis mengharapkan pada penelitian selanjutnya untuk dapat lebih memperhatikan metode analisis yang akan digunakan, pemilihan variabel bebas juga musti diperhatikan sehingga tidak ada kesalahan serupa pada uji F dan uji T nya. Periode tahun sebaiknya lebih diperbanyak lagi agar pada saat mengolah data hasil yang diperoleh memuaskan dan penggunaan software pengolahan data lebih baik menggunakan versi yang terbaru karena penyajian datanya lebih jelas dan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari, 1999. *Analisis Regresi, Teori Kasus dan Solusi*. Yogyakarta: BPFE
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE-YKPN
- Badan Pusat Statistik. *Bengkulu Dalam Angka Berbagai Edisi*. Bengkulu: Kantor Statistik Provinsi Bengkulu.
- Badan Pusat Statistik. 1992-2013. *Data dan Informasi Kemiskinan*. Bengkulu: Kantor Statistik Provinsi Bengkulu.
- Boediono. 1998. *Ekonomi Moneter Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajat. 2006. *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) STIM YKPN.
- Kuncoro, Mudrajat. 2010. *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah dan Kebijakan*, Edisi Kelima, Penerbit UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makroekonomi*. Terjemah oleh Iman Nurmawan. Jakarta: Erlangga.
- Manullang. 1993. *Ekonomi Moneter Edisi Kedelapan*. Jakarta: Ghalian Indonesia.
- Nugroho, Iwan., Dahuri, Rochmin. 2004. *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, sosial dan Lingkungan*. Jakarta. LP3ES.
- Rowswita. 1995. *Ekonomi Moneter Teori, Masalah dan Kebijaksanaan*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Samuelson., Nordhaus. 1992. *Makro Ekonomi edisi Ke Empat Belas*. Jakarta: Erlangga.
- Sinungan, Muchdarsyah. 1995. *Uang dan Bank*. Jakarta: PT. Rineta Cipta.
- Subri, Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 1993. *Pengantar Ekonomi Mikro*, FEUI, Jakarta.

- Sukirno, Sadono. 2000. *Makro Ekonomi Modern*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*, Edisi Kedua, Penerbit Kencana, Jakarta.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1993. *Ekonometrika Pengantar*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Tambunan, Tulus. 2001. *Transformasi Ekonomi di Indonesia*. Teori dan Penemuan Empiris. Jakarta Selemba Empat.
- Wongdesmiwati, 2009. “*Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengentasan Kemiskinan DiIndonesia: Analisis Ekonometrika*”. http://wongdesmiwati.files.wordpress.com/2009/10/pertumbuhan-ekonomi-dan-pengentasan-kemiskinan-diindonesia-_analisisekonometri_.pdf. Diakses tanggal januari 2014.
- Wirakartakusumah, M. Djuhari. 1999. *Bayang-bayang Ekonomi Klasik*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zulkafar, 2005. “*Tinjauan terhadap faktor-faktor kemiskinan rumah tangga diprovinsi Banten*” (Skripsi). Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik. Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia. 2005. (Pdf). (www.google.co.id).

Lampiran 1
Data Observasi

Obs	Y	X₁	X₂	X₃	X₄
1992	6,67	0,20	7,25	2,30	8,98
1993	6,72	0,45	8,28	2,61	8,63
1994	6,99	6,54	6,84	2,80	5,08
1995	8,34	2,14	7,42	2,88	9,46
1996	9,67	2,52	5,72	2,96	5,18
1997	14,62	1,14	3,07	3,27	9,21
1998	19,87	0,60	6,27	5,82	84,10
1999	20,10	1,90	2,88	2,31	0,47
2000	17,83	7,36	3,93	3,79	8,21
2001	21,65	1,97	4,15	2,69	6,58
2002	22,70	2,99	4,73	4,19	4,11
2003	22,69	-7,52	5,38	6,82	6,14
2004	22,39	1,61	5,82	6,28	6,67
2005	22,18	1,60	5,95	6,14	25,22
2006	23,00	1,61	5,95	6,91	6,52
2007	22,01	1,59	6,46	5,12	5,00
2008	19,01	1,56	5,75	3,98	6,10
2009	18,04	1,52	5,58	5,31	2,88
2010	18,30	2,92	6,02	4,59	9,08
2011	17,04	1,55	6,45	2,37	3,96
2012	17,05	1,42	6,61	3,61	4,61
2013	17,97	2,69	7,78	4,22	9,94

Sumber : BPS Provinsi Bengkulu, 2013

Keterangan:

- | | |
|---|---------------------------------------|
| Y = Tingkat Kemiskinan | X ₃ = Tingkat Pengangguran |
| X ₁ = Pertumbuhan Penduduk | X ₄ = Tingkat Inflasi |
| X ₂ = Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) | |

Lampiran 2 Hasil Regresi

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	tingkat inflasi, pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: tingkat kemiskinan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.789 ^a	.622	.528	3.64956	.622	6.588	4	16	.002

a. Predictors: (Constant), tingkat inflasi, pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	350.983	4	87.746	6.588	.002 ^a
	Residual	213.109	16	13.319		
	Total	564.092	20			

a. Predictors: (Constant), tingkat inflasi, pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran

b. Dependent Variable: tingkat kemiskinan

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	
	B	Std. Error			
1	(Constant)	17.832	4.409	4.044	.001
	pertumbuhan penduduk	-.083	.331	-.251	.805
	pertumbuhan ekonomi	-1.727	.588	-2.940	.010
	tingkat pengangguran	2.364	.627	3.774	.002
	tingkat inflasi	-.017	.049	-.339	.739

a. Dependent Variable: tingkat kemiskinan

Lampiran 3 Uji Multikolinearitas

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	tingkat inflasi, pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran ^a		. Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: tingkat kemiskinan

Coefficients^a

Model		Correlations			Collinearity Statistics	
		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	pertumbuhan penduduk	-.301	-.063	-.039	.818	1.222
	pertumbuhan ekonomi	-.409	-.592	-.452	.985	1.015
	tingkat pengangguran	.639	.686	.580	.745	1.342
	tingkat inflasi	.109	-.084	-.052	.893	1.120

- a. Dependent Variable: tingkat kemiskinan

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	pertumbuhan penduduk	pertumbuhan ekonomi	tingkat pengangguran	tingkat inflasi
1	1	3.600	1.000	.00	.02	.00	.01	.02
	2	.793	2.130	.00	.41	.00	.00	.32
	3	.521	2.630	.00	.31	.01	.01	.60
	4	.065	7.459	.01	.15	.32	.70	.03
	5	.021	12.946	.98	.11	.67	.28	.03

- a. Dependent Variable: tingkat kemiskinan

Lampiran 4 Uji Autokorelasi

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	tingkat inflasi, pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: tingkat kemiskinan

Model Summary^b

Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.622 ^a	6.588	4	16	.002	1.053

a. Predictors: (Constant), tingkat inflasi, pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran

b. Dependent Variable: tingkat kemiskinan

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	9.5200	25.1856	17.5319	4.18917	21
Residual	-5.39189	4.93991	.00000	3.26427	21
Std. Predicted Value	-1.913	1.827	.000	1.000	21
Std. Residual	-1.477	1.354	.000	.894	21

a. Dependent Variable: tingkat kemiskinan

Lampiran 5
Uji Normalitas

Descriptive Statistics

	N	Mean	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	21	-4.2452749E-15	-.141	.501	-1.079	.972
Valid N (listwise)	21					

Lampiran 6 Uji Heteroskedastisitas

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	tingkat kemiskinan, tingkat inflasi, pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran ^a		. Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: abresid

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.708 ^a	.502	.336	1.39879	.502	3.022	5	15	.044

- a. Predictors: (Constant), tingkat kemiskinan, tingkat inflasi, pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran
b. Dependent Variable: abresid

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	29.561	5	5.912	3.022	.044 ^a
	Residual	29.349	15	1.957		
	Total	58.911	20			

- a. Predictors: (Constant), tingkat kemiskinan, tingkat inflasi, pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran
b. Dependent Variable: abresid

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.249	2.403		3.016	.009
	pertumbuhan penduduk	-.140	.127	-.222	-1.102	.288
	pertumbuhan ekonomi	-.066	.279	-.054	-.235	.817
	tingkat pengangguran	-.671	.330	-.590	-2.033	.060
	tingkat inflasi	-.017	.019	-.172	-.889	.388
	tingkat kemiskinan	-.051	.096	-.158	-.532	.602

a. Dependent Variable: abresid

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	.4153	4.4022	2.7098	1.21576	21
Residual	-2.26385	1.59962	.00000	1.21139	21
Std. Predicted Value	-1.887	1.392	.000	1.000	21
Std. Residual	-1.618	1.144	.000	.866	21

a. Dependent Variable: abresid

Lampiran 7
Titik Presentase Distribusi t (df = 1- 40)

Df \ Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
1	100.000	307.768	631.375	127.062	318.205	636.567	3.183.088
2	0.81650	188.562	291.999	430.265	696.456	992.484	2.232.712
3	0.76489	163.774	235.336	318.245	445.070	584.091	1.021.453
4	0.74070	153.321	213.185	277.645	374.695	460.409	717.318
5	0.72669	147.588	201.505	257.058	336.493	403.214	589.343
6	0.71756	143.976	194.318	244.691	314.267	370.743	520.763
7	0.71114	141.492	189.458	236.462	299.795	349.948	478.529
8	0.70639	139.682	185.955	230.600	289.646	335.539	450.079
9	0.70272	138.303	183.311	226.216	282.144	324.984	429.681
10	0.69981	137.218	181.246	222.814	276.377	316.927	414.370
11	0.69745	136.343	179.588	220.099	271.808	310.581	402.470
12	0.69548	135.622	178.229	217.881	268.100	305.454	392.963
13	0.69383	135.017	177.093	216.037	265.031	301.228	385.198
14	0.69242	134.503	176.131	214.479	262.449	297.684	378.739
15	0.69120	134.061	175.305	213.145	260.248	294.671	373.283
16	0.69013	133.676	174.588	211.991	258.349	292.078	368.615
17	0.68920	133.338	173.961	210.982	256.693	289.823	364.577
18	0.68836	133.039	173.406	210.092	255.238	287.844	361.048
19	0.68762	132.773	172.913	209.302	253.948	286.093	357.940
20	0.68695	132.534	172.472	208.596	252.798	284.534	355.181
21	0.68635	132.319	172.074	207.961	251.765	283.136	352.715
22	0.68581	132.124	171.714	207.387	250.832	281.876	350.499
23	0.68531	131.946	171.387	206.866	249.987	280.734	348.496
24	0.68485	131.784	171.088	206.390	249.216	279.694	346.678
25	0.68443	131.635	170.814	205.954	248.511	278.744	345.019
26	0.68404	131.497	170.562	205.553	247.863	277.871	343.500
27	0.68368	131.370	170.329	205.183	247.266	277.068	342.103
28	0.68335	131.253	170.113	204.841	246.714	276.326	340.816
29	0.68304	131.143	169.913	204.523	246.202	275.639	339.624
30	0.68276	131.042	169.726	204.227	245.726	275.000	338.518
31	0.68249	130.946	169.552	203.951	245.282	274.404	337.490
32	0.68223	130.857	169.389	203.693	244.868	273.848	336.531
33	0.68200	130.774	169.236	203.452	244.479	273.328	335.634
34	0.68177	130.695	169.092	203.224	244.155	272.839	334.793
35	0.68156	130.621	168.957	203.011	243.772	272.381	334.005
36	0.68137	130.551	168.830	202.809	243.449	271.948	333.262
37	0.68118	130.485	168.709	202.619	243.145	271.541	332.563
38	0.68100	130.423	168.595	202.439	242.857	271.156	331.903
39	0.68083	130.364	168.488	202.269	242.584	270.791	331.279
40	0.68067	130.308	168.385	202.108	242.326	270.446	330.688

Lampiran 8
Titik Presentase Distribusi F unntuk Probabilita = 0,05

Df untuk penyebut (N2)	Df untuk pembilang (N1)									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	161	199	216	225	230	234	237	239	241	242
2	18.51	19.00	19.16	19.25	19.30	19.33	19.35	19.37	19.38	19.40
3	10.13	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.89	8.85	8.81	8.79
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16	6.09	6.04	6.00	5.96
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88	4.82	4.77	4.74
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15	4.10	4.06
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.75	3.68	3.64
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44	3.39	3.35
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23	3.18	3.14
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07	3.02	2.98
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01	2.95	2.90	2.85
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3.00	2.91	2.85	2.80	2.75
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83	2.77	2.71	2.67
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.70	2.65	2.60
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71	2.64	2.59	2.54
16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49
17	4.45	3.59	3.20	2.96	2.81	2.70	2.61	2.55	2.49	2.45
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58	2.51	2.46	2.41
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54	2.48	2.42	2.38
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51	2.45	2.39	2.35
21	4.32	3.47	3.07	2.84	2.68	2.57	2.49	2.42	2.37	2.32
22	4.30	3.44	3.05	2.82	2.66	2.55	2.46	2.40	2.34	2.30
23	4.28	3.42	3.03	2.80	2.64	2.53	2.44	2.37	2.32	2.27
24	4.26	3.40	3.01	2.78	2.62	2.51	2.42	2.36	2.30	2.25
25	4.24	3.39	2.99	2.76	2.60	2.49	2.40	2.34	2.28	2.24
26	4.23	3.37	2.98	2.74	2.59	2.47	2.39	2.32	2.27	2.22
27	4.21	3.35	2.96	2.73	2.57	2.46	2.37	2.31	2.25	2.20
28	4.20	3.34	2.95	2.71	2.56	2.45	2.36	2.29	2.24	2.19
29	4.18	3.33	2.93	2.70	2.55	2.43	2.35	2.28	2.22	2.18
30	4.17	3.32	2.92	2.69	2.53	2.42	2.33	2.27	2.21	2.16
31	4.16	3.30	2.91	2.68	2.52	2.41	2.32	2.25	2.20	2.15
32	4.15	3.29	2.90	2.67	2.51	2.40	2.31	2.24	2.19	2.14
33	4.14	3.28	2.89	2.66	2.50	2.39	2.30	2.23	2.18	2.13
34	4.13	3.28	2.88	2.65	2.49	2.38	2.29	2.23	2.17	2.12
35	4.12	3.27	2.87	2.64	2.49	2.37	2.29	2.22	2.16	2.11
36	4.11	3.26	2.87	2.63	2.48	2.36	2.28	2.21	2.15	2.11
37	4.11	3.25	2.86	2.63	2.47	2.36	2.27	2.20	2.14	2.10
38	4.10	3.24	2.85	2.62	2.46	2.35	2.26	2.19	2.14	2.09
39	4.09	3.24	2.85	2.61	2.46	2.34	2.26	2.19	2.13	2.08

Lampiran 9
Tabel Durbin-Watson (DW), $\alpha = 5\%$

N	k=1		k=2		k=3		k=4		k=5	
	dL	dU								
6	0.6102	14.002								
7	0.6996	13.564	0.4672	18.964						
8	0.7629	13.324	0.5591	17.771	0.3674	22.866				
9	0.8243	13.199	0.6291	16.993	0.4548	21.282	0.2957	25.881		
10	0.8791	13.197	0.6972	16.413	0.5253	20.163	0.3760	24.137	0.2427	28.217
11	0.9273	13.241	0.7580	16.044	0.5948	19.280	0.4441	22.833	0.3155	26.446
12	0.9708	13.314	0.8122	15.794	0.6577	18.640	0.5120	21.766	0.3796	25.061
13	10.097	13.404	0.8612	15.621	0.7147	18.159	0.5745	20.943	0.4445	23.897
14	10.450	13.503	0.9054	15.507	0.7667	17.788	0.6321	20.296	0.5052	22.959
15	10.770	13.605	0.9455	15.432	0.8140	17.501	0.6852	19.774	0.5620	22.198
16	11.062	13.709	0.9820	15.386	0.8572	17.277	0.7340	19.351	0.6150	21.567
17	11.330	13.812	10.154	15.361	0.8968	17.101	0.7790	19.005	0.6641	21.041
18	11.576	13.913	10.461	15.353	0.9331	16.961	0.8204	18.719	0.7098	20.600
19	11.804	14.012	10.743	15.355	0.9666	16.851	0.8588	18.482	0.7523	20.226
20	12.015	14.107	11.004	15.367	0.9976	16.763	0.8943	18.283	0.7918	19.908
21	12.212	14.200	11.246	15.385	10.262	16.694	0.9272	18.116	0.8286	19.635
22	12.395	14.289	11.471	15.408	10.529	16.640	0.9578	17.974	0.8629	19.400
23	12.567	14.375	11.682	15.435	10.778	16.597	0.9864	17.855	0.8949	19.196
24	12.728	14.458	11.878	15.464	11.010	16.565	10.131	17.753	0.9249	19.018
25	12.879	14.537	12.063	15.495	11.228	16.540	10.381	17.666	0.9530	18.863
26	13.022	14.614	12.236	15.528	11.432	16.523	10.616	17.591	0.9794	18.727
27	13.157	14.688	12.399	15.562	11.624	16.510	10.836	17.527	10.042	18.608
28	13.284	14.759	12.553	15.596	11.805	16.503	11.044	17.473	10.276	18.502
29	13.405	14.828	12.699	15.631	11.976	16.499	11.241	17.426	10.497	18.409
30	13.520	14.894	12.837	15.666	12.138	16.498	11.426	17.386	10.706	18.326
31	13.630	14.957	12.969	15.701	12.292	16.500	11.602	17.352	10.904	18.252
32	13.734	15.019	13.093	15.736	12.437	16.505	11.769	17.323	11.092	18.187
33	13.834	15.078	13.212	15.770	12.576	16.511	11.927	17.298	11.270	18.128
34	13.929	15.136	13.325	15.805	12.707	16.519	12.078	17.277	11.439	18.076
35	14.019	15.191	13.433	15.838	12.833	16.528	12.221	17.259	11.601	18.029
36	14.107	15.245	13.537	15.872	12.953	16.539	12.358	17.245	11.755	17.987
37	14.190	15.297	13.635	15.904	13.068	16.550	12.489	17.233	11.901	17.950
38	14.270	15.348	13.730	15.937	13.177	16.563	12.614	17.223	12.042	17.916
39	14.347	15.396	13.821	15.969	13.283	16.575	12.734	17.215	12.176	17.886
40	14.421	15.444	13.908	16.000	13.384	16.589	12.848	17.209	12.305	17.859
41	14.493	15.490	13.992	16.031	13.480	16.603	12.958	17.205	12.428	17.835
42	14.562	15.534	14.073	16.061	13.573	16.617	13.064	17.202	12.546	17.814
43	14.628	15.577	14.151	16.091	13.663	16.632	13.166	17.200	12.660	17.794
44	14.692	15.619	14.226	16.120	13.749	16.647	13.263	17.200	12.769	17.777
45	14.754	15.660	14.298	16.148	13.832	16.662	13.357	17.200	12.874	17.762
46	14.814	15.700	14.368	16.176	13.912	16.677	13.448	17.201	12.976	17.748
47	14.872	15.739	14.435	16.204	13.989	16.692	13.535	17.203	13.073	17.736
48	14.928	15.776	14.500	16.231	14.064	16.708	13.619	17.206	13.167	17.725